

# Perancangan Film Dokumenter "Selonding; Nyanyianmu Semangat Kami" Sebagai Kebudayaan Khas Desa Tenganan Pegringsingan Bali

I Gusti Made Dio Damalla Pratama dan Bambang Mardiono Soewito

Jurusan Desain Produk Industri, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Institut Teknologi Sepuluh Nopember

Jl. Arief Rahman Hakim, Surabaya 60111

*e-mail*: bb\_mardiono@yahoo.com

**Abstrak**— Gamelan Selonding merupakan salah satu bentuk warisan budaya yang berasal dari Desa Tenganan Pegringsingan. Gamelan ini memiliki keunikan bentuk, suara dan terutama fungsinya yang sakral pada kehidupan warga di Desa Tenganan Pegringsingan. Namun keberadaan dari Gamelan Selonding kurang diketahui oleh masyarakat Bali. Informasi mengenai Gamelan Selonding hanya bisa didapatkan di Desa Tenganan Pegringsingan. Jadi menurut survei hal tersebut menyebabkan hanya 26.8% remaja Bali yang mengetahui Gamelan Selonding. Maka dari itu diperlukan sebuah media komunikasi untuk mengenalkan Gamelan selonding secara komprehensif mulai dari bentuk, suara serta fungsi gamelan tersebut bagi masyarakat Bali. Dilakukan pembuatan film dokumenter untuk memberikan informasi yang komprehensif mengenai bentuk, suara dan fungsi dari Gamelan Selonding. Proses perancangan film dokumenter ini terbagi menjadi 3 tahap yakni tahap Pra Produksi, Produksi serta Pasca Produksi. Metode penelitian yang digunakan yakni observasi langsung ke lapangan, In-depth interview dengan narasumber yang berkompeten serta menyebarkan kuisioner untuk mendapatkan saran mengenai informasi yang diperlukan oleh remaja di Bali.

**Kata Kunci**— Gamelan Selonding, Gamelan, Kebudayaan, Bali, Film Dokumenter

## I. PENDAHULUAN

**D**ESA Tenganan Pegringsingan merupakan sebuah desa yang masih mempertahankan pola hidup tata masyarakat yang mengacu pada aturan tradisional adat desa warisan leluhur. Desa Tenganan Pegringsingan terletak di kabupaten Karangasem, kecamatan Manggis dan berada 65 km dari Kota Denpasar. Desa Tenganan Pegringsingan tergolong kedalam desa Bali Aga yang merupakan sebutan untuk desa-desa tua di pulau Bali. Desa Bali Aga memiliki keunikan dalam tradisi, adat, dan budaya bila dibandingkan dengan desa-desa di Bali pada umumnya. Desa Tenganan Pegringsingan tersebut memiliki hasil budaya yang khas dan unik yaitu gamelan Selonding [1].

Gamelan Selonding merupakan salah satu produk kebudayaan yang menjadi ciri khas dari desa Tenganan Pegringsingan. Gamelan Selonding terbuat dari besi berlaras pelog tujuh nada yang termasuk barungan alit. Bagi warga desa Tenganan Pegringsingan, gamelan Selonding merupakan gamelan sakral yang memiliki hubungan dengan

kepercayaan yang dianut oleh warga setempat [1]. Gamelan ini digunakan untuk mengiringi berbagai upacara adat Bali Aga yang dilaksanakan oleh masyarakat desa Tenganan Pegringsingan seperti halnya upacara tari Abuang, Rejang, dan Perang Pandan [2].

Keunikan lain dari gamelan Selonding adalah keterbatasannya dalam subjek yang memainkannya. Gamelan Selonding hanya boleh dimainkan oleh masyarakat desa Tenganan Pegringsingan yang disebut sebagai Juru Gambel. Keterbatasan tersebut bertujuan untuk menjaga kesakralan gamelan Selonding. Terdapat syarat yang harus dipenuhi untuk menjadi seorang juru gambel yaitu harus bisa memainkan lagu Geguron yang merupakan sebuah lagu sakral yang digunakan sebagai pembuka setiap kegiatan upacara adat di desa Tenganan Pegringsingan [3].

Mengenyampingkan fakta bahwa keberadaan gamelan Selonding penting bagi masyarakat desa Tenganan Pegringsingan dan sebagai salah satu hasil budaya khas Bali yang diwariskan oleh leluhur, ternyata dalam faktanya sebagian besar masyarakat Bali sendiri masih tidak mengetahui keberadaan dari gamelan Selonding. Ketidaktahuan tersebut dikarenakan kurangnya informasi yang memadai mengenai gamelan Selonding. Terbatasnya informasi dilatarbelakangi oleh kurangnya pemanfaatan media populer seperti halnya buku dan video menyebabkan akses informasi mengenai gamelan Selonding terhambat.

Terdapat beberapa usaha yang pernah dilakukan sebelumnya dalam upaya penyampaian informasi mengenai gamelan Selonding. Urs Ramseyer menciptakan sebuah buku mengenai kebudayaan Tenganan Pegringsingan yang salah satu bagiannya menjelaskan mengenai gamelan Selonding. Selain itu terdapat Museum Bali yang menyimpan salah satu bagian dari gamelan Selonding [4]. Namun usaha tersebut mengalami kendala karena terbatasnya akses media dan sedikitnya informasi yang ditampilkan.

Berdasarkan hal tersebut maka diperlukan sebuah media informasi yang populer sehingga masyarakat Bali, khususnya para remaja dapat mengakses informasi tersebut dengan mudah. Media informasi yang digunakan pada perancangan ini adalah jenis film dokumenter. Film dokumenter merupakan sebuah media audio visual yang menyajikan fakta-fakta dan realita kehidupan. Film dokumenter mengandung unsur cerita yang dapat menyampaikan sebuah gagasan atau pesan yang subjektif dari pembuatnya kepada para audiensnya, dengan harapan menarik perhatian mereka untuk peduli terhadap permasalahan tersebut.

Pemilihan media Film dokumenter sebagai output dari perancangan ini didasarkan atas karakteristik yang dimiliki oleh film dokumenter yakni mengandung unsur audio visual dan cerita, sehingga film dokumenter diharapkan dapat merepresentasikan bentuk, suara serta fakta-fakta menarik dan permasalahan yang berhubungan dengan gamelan selonding. Maka dari itu melalui film dokumenter yang berjudul **“Selonding, Nyanyianmu Semangat Kami”** diharapkan para audiens dapat melihat, dan merasakan perjuangan dari warga desa Tenganan Pegringsingan dalam menjaga dan mempertahankan tradisinya sehingga diharapkan dapat menginspirasi para audiens untuk peduli dan bangga dengan budaya bangsa sendiri.

II. URAIAN PENELITIAN

A. Tujuan

Merancang sebuah media komunikasi berupa film dokumenter yang mampu memberikan informasi yang komperhensif mengenai gamelan Selonding. Serta diharapkan dapat menginspirasi para remaja di Bali untuk peduli dan bangga terhadap kebudayaan Bali.

B. Masalah

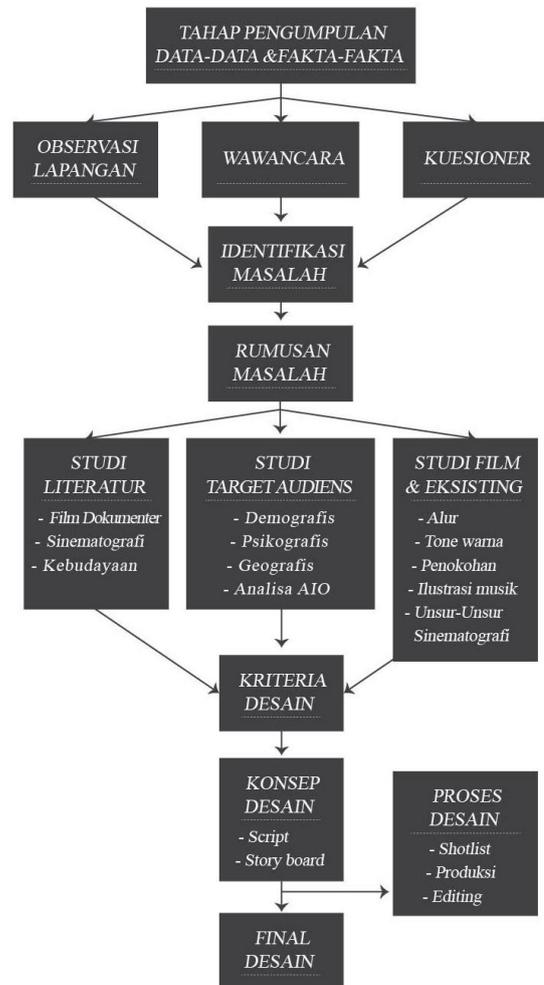
“Bagaimana merancang sebuah film dokumenter yang mampu memberikan informasi mengenai gamelan Selonding yang merupakan kebudayaan khas masyarakat Bali Aga di desa Tenganan Pegringsingan”

C. Metodologi Penelitian

Metode yang digunakan dalam perancangan tugas akhir ini dilakukan dalam beberapa tahap. Pertama dilakukan studi literatur guna menganalisa kriteria sebuah film dokumenter yang baik. Hasil kriteria yang didapatkan kemudian digunakan untuk menganalisa video komparator guna mengetahui keunggulan dan kekurangan dari video serupa yang sudah ada. Tahap kedua melakukan pengumpulan data-data yang berhubungan dengan gamelan Selonding. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut;

1. Wawancara
  - Melakukan wawancara dengan narasumber yang berkompeten mengenai gamelan Selonding. Wawancara dilakukan dengan beberapa narasumber sebagai berikut:
    - Parta Gunawan (Tokoh masyarakat di desa Tenganan Pegringsingan)
    - Ketut Sudiastika (Tokoh masyarakat di desa Tenganan Pegringsingan)
    - Agung Alit (Pemilik sangga tari Bona Alit)
    - I Wayan Dauh, S.ip,M.Si (Kepala Seksi Perfilman Dinas Kebudayaan Bali)
2. Kuesioner
  - Menyebarkan kuesioner kepada target audiens yang merupakan remaja di pulau Bali berusia 16-27 tahun (premier) dan 27 tahun keatas (sekunder) untuk keperluan riset awal mengenai minat terhadap kebudayaan bali, studi AIO, dan *Post Test* film dokumenter ini.
3. Observasi
  - Melakukan observasi langsung ke desa Tenganan Pegringsingan guna mengetahui keunikan dari gamelan Selonding dan fungsinya bagi warga desa Tenganan Pegringsingan.

D. Diagram Alir Penelitian



Gambar 1 Diagram alir penelitian

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Desain

Output dari hasil perancangan ini adalah berupa film dokumenter dengan bentuk *ekspository* [5]. Film dokumenter dalam bentuk *ekspository* mengutarakan pesannya secara langsung baik melalui narasumber maupun melalui narasi tambahan berupa suara namun tidak menampilkan gambar dari orang yang mengutarakan narasi tersebut sehingga kerap kali disebut *“Voice of God”*. Cerita dalam film disampaikan oleh para narasumber melalui hasil wawancara berupa testimoni dan pengalaman mereka dalam melestarikan gamelan Selonding. Narasi tambahan yang digunakan berguna sebagai rangkuman isi pembahasan sebelum memulai babak baru dalam film sehingga audiens dapat menyerap informasi yang disampaikan dengan mudah.

Film dokumenter ini merupakan rekaman hasil observasi di desa Tenganan Pegringsingan. Gambar yang ada merupakan representasi dari kejadian di lapangan sehingga terlihat natural. Kejadian yang terekam kamera bersifat spontan tanpa adanya rekayasa sebuah adegan sehingga audiens dapat menyaksikan dan merasakan perjuangan warga desa Tenganan Pegringsingan dalam menjaga dan melestarikan gamelan Selonding. Diharapkan dengan menggunakan gambar yang bersifat natural dan tidak direkayasa dapat menginspirasi para audiens untuk peduli,

bangga, hingga berupaya untuk senantiasa menjaga kebudayaan yang ada di pulau Bali.

**B. Tema Visual**

Film dokumenter ini mengangkat tema mengenai salah satu kebudayaan yang ada di pulau Bali yakni gamelan Selonding [6]. Film ini menceritakan perjuangan warga desa Tenganan Pegringsingan didalam upaya mereka mempertahankan tradisi kebudayaan yang telah ada sejak zaman dahulu dengan berbagai permasalahan yang menghambat. Gamelan selonding merupakan gamelan khas dari kebudayaan masyarakat Bali Aga di desa Tenganan Pegringsingan. Gamelan selonding memiliki keunikan dalam hal suara dan fungsinya jika dibandingkan dengan gamelan pada umumnya.

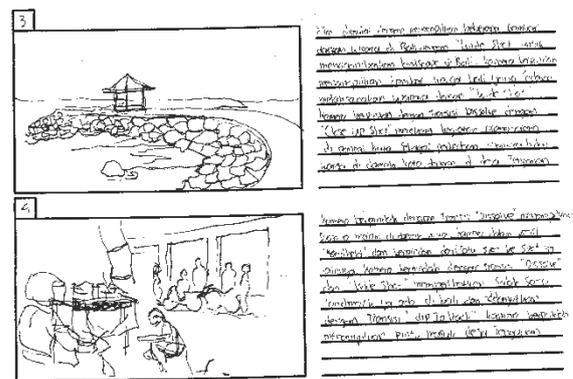
**C. Sinopsis Cerita**

Film ini bercerita mengenai semangat serta perjuangan masyarakat desa Tenganan Pegringsingan dalam menjaga dan melestarikan tradisi, adat dan budaya yang diwariskan kepada mereka. Cerita dalam film dibangun melalui pernyataan dari beberapa tokoh masyarakat desa tenganan dan dua orang pemuda desa. Mereka adalah Pak ketut sudiastika, Pak Parta Gunawan, dan Grembing sebagai tetua desa. Sedangkan dari generasi muda diwakili oleh Shony Astika dan Rio wedayana. Film ini membandingkan pendapat antara kedua generasi tersebut mengenai pandangan mereka untuk tetap menjalankan dan melestarikan tradisi yang ada. Kendala yang dihadapi warganya dalam melaksanakan hal tersebut ialah modernisasi.

Seiring dengan berkembangnya zaman tuntutan untuk memenuhi kesejahteraan dan pendidikan tidak dapat diabaikan oleh setiap masyarakat desa Tenganan Pegringsingan. Rio dan Moi harus menempuh studi diluar desa untuk mendapatkan pendidikan tingkat lanjut yang lebih baik. Hal tersebut sangat mempengaruhi proses regenerasi *Juru Gambel* di desa Tenganan Pegringsingan. Mengingat hanya masyarakat asli desa Tenganan saja yang dapat memainkan Gamelan Selondin untuk mengiringi jalannya upacara di desa Tenganan Pegringsingan. Demikian pula yang dihadapi para tetua desa. Mereka harus dapat menyediakan sumber daya yang cukup untuk menjaga kesejahteraan warganya. Mengingat antara tuntutan untuk memenuhi kesejahteraan diri dengan tugas untuk melestarikan warisan luhur mereka, sangatlah menguras konsentrasi dan tenaga setiap warganya.

**D. Story Board**

*Storyboard* digunakan untuk merancang cerita dalam pembuatan film dokumenter [7]. Berikut ini adalah salah satu bagian dari storyboard yang digunakan dalam pembuatan film dokumenter “Selonding, Nyanyianmu Semangat kami”.



Gambar 2 Storyboard Film dokumenter “Selonding; Nyanyianmu Semangat Kami”

**E. Implementasi Desain**

**1. Format film**

Format film yang digunakan berupa HD 720P (*High Definition*) dengan *Aspect ratio* yang digunakan adalah 16:9 (*wide screen*) dengan menambahkan *Letter Boxing* 2.35:1 (*Anamorphic*) untuk memberikan gambar yang lebih lebar.



Gambar 3 Implementasi teknik *Letter Boxing* pada film dokumenter “Selonding; Nyanyianmu Semangat Kami”

**2. Tone Warna**

Tone warna yang digunakan adalah warna natural dengan *effect faded* dimana warna hitam pada video sedikit dikurangi sehingga menghasilkan warna yang sedikit luntur namun tetap mempertahankan kontras area terang dan gelap.

Penyesuaian dilakukan terhadap beberapa parameter yakni *warm/cool*, *exposure*, *contrast*, *colorista 3-way*, *curve*, *pop*, *ranged saturation*, dan *saturation*. Parameter tersebut diubah sedemikianrupa sehingga didapatkan *effect faded* yang diinginkan.



Gambar 4 Implementasi tone warna pada film dokumenter “Selonding; Nyanyianmu Semangat Kami”

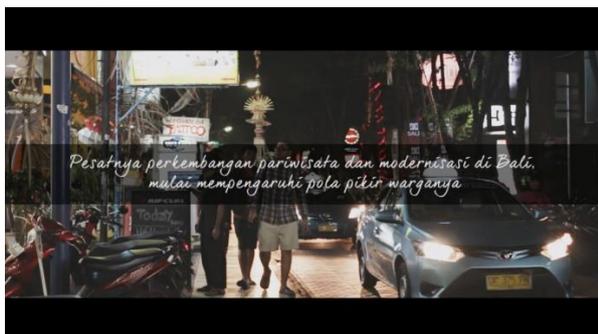
3. *Typography*

Font yang digunakan dalam film dokumenter ini adalah sebagai berikut: *Segoe Script*, *Dear Joe6*, dan *Montserrat*. Pengaplikasian elemen *typography* pada film ini terdapat pada desain judul, teks keterangan tambahan, Pengenalan karakter/narasumber dan subtitle.



Gambar 5 Pengaplikasian font Segoe Script pada desain judul film.

Gambar 5 menunjukkan penggunaan jenis font script sebagai desain judul. Hal tersebut didasarkan atas karakteristik dari font yang memiliki karakter alami, tradisional, kuno, budaya dan antik sehingga diharapkan mampu merepresentasikan kesan tradisional dan unik dari Gamelan Selonding dan desa Tenganan Pegriingsangan



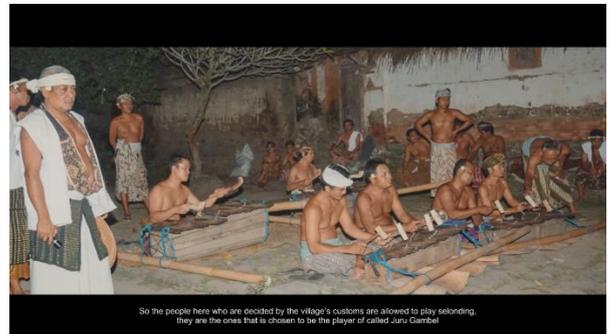
Gambar 6 pengaplikasian font Dear Joe6 pada teks keterangan tambahan bagian pembuka film

Pengaplikasian font dear joe6 pada Gambar 6 menggunakan warna putih yang ditumpuk diatas persegi panjang hitam dengan transparansi 80% sehingga menjaga keterbacaan huruf dan membantu audiens agar dapat fokus membaca teks keterangan yang memberikan informasi pembahasan pada tiap babak film dokumenter Gamelan Selonding ini.



Gambar 7 Pengaplikasian font Montserrat pada teks keterangan identitas narasumber

Pada Gambar 7 ditunjukkan penerapan font Montserrat pada teks identitas narasumber. Penggunaan font Montserrat dilatarbelakangi oleh bentuknya yang sederhana dan mudah dibaca. Penulis menggunakan tulisan putih yang diletakkan diatas video yang digelapkan sebesar 60% sehingga teks dapat terbaca. Selanjutnya dengan menggunakan efek fade teks perlahan menghilang dan tingkat kecerahan video mulai kembali ke 100%.

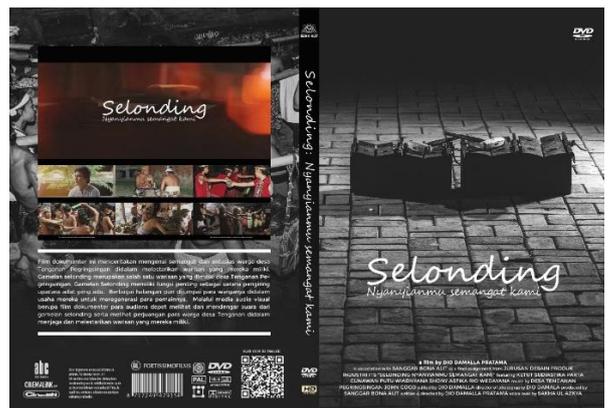


Gambar 8 Pengaplikasian font Montserrat pada subtitle film “Selonding; Nyanyianmu Semangat Kami”

Font Montserrat juga digunakan pada subtitle film yang dapat dilihat pada Gambar 8. Penggunaan font Montserrat dilatarbelakangi oleh alasan yang sama dengan pengaplikasiannya pada teks keterangan identitas narasumber. Dengan menggunakan font Montserrat diharapkan audiens dapat membaca subtitle dengan mudah dan cepat.

4. Desain Kemasan

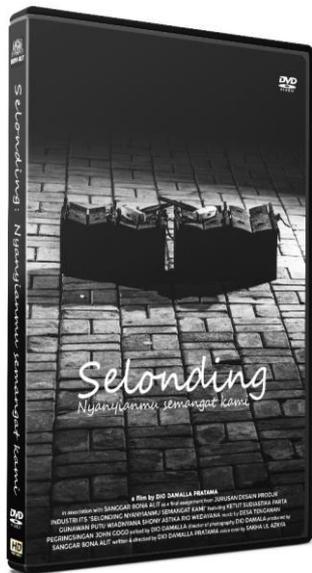
Film dokumenter ini disimpan dalam bentuk digital dengan format DVD dan MP4. Penggunaan format ini disesuaikan dengan keperluan publikasi film nantinya. DVD dan MP4 merupakan format media yang mudah untuk digunakan oleh target audiens saat ini.



Gambar 9 Desain kemasan DVD film dokumenter “Selonding; Nyanyianmu Semangat Kami”

Penulis menggunakan fotografi untuk mendesain kemasan DVD yang ditunjukkan pada Gambar 9. Pada bagian depan kemasan digunakan foto dari salah satu perangkat Gamelan Selonding yakni Penaman dan Petuduh yang bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai konten dari film ini dan diperkuat dengan tulisan judul film tepat dibawah gambar gamelan Selonding. Foto diambil dengan bantuan 2 buah flash dari arah kiri dan kanan. Foto diambil ditempat yang

cukup gelap dan diletakkan di atas batu *paving* sehingga mendapat kesan yang kuno, tua dan tradisional. Foto kemudian di ubah menjadi hitam-putih untuk memberikan kesan abstrak, misterius, tua, dan kuno. Teks yang terletak paling bawah merupakan keterangan dari narasumber-narasumber beserta pihak lainnya yang terlibat dalam pembuatan film dokumenter ini. Pada bagian belakang kemasan DVD penulis menggunakan satu buah foto hitam-putih yang digunakan sebagai latar belakang dan ditumpuk dengan beberapa *screen shot* dari film dokumenter ini. Pada bagian bawah *screen shot* film terdapat sinopsis film untuk memeberikan gambaran singkat mengenai cerita film ini. Pengaplikasian desain kemasan DVD ditunjukkan dengan *mockup* pada Gambar 10.

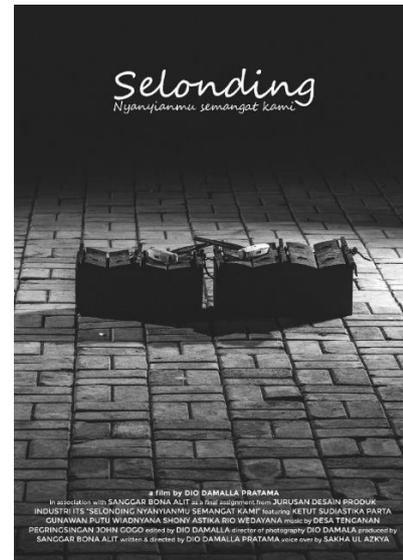


Gambar 10 Desain kemasan DVD film dokumenter “Selonding; Nyanyianmu Semangat Kami”



Gambar 11 Desain kepingan DVD film dokumenter “Selonding; Nyanyianmu Semangat Kami”

Gambar 11 merupakan *mockup* kepingan DVD film dokumner Gamelan Selonding. Desain kepingan DVD menggunakan foto yang sama mengikuti desain kemasan DVD pada bagian depan. Desain poster film Gamelan Selonding yang dapat dilihat pada gambar 12, juga menggunakan foto yang sama dengan foto yang digunakan pada bagian depan kemasan DVD agar tercipta kesatuan desain dalam setiap *artwork* atau luaran desain dari film dokumenter “Selonding, Nyanyianmu Semangat kami”.



Gambar 12 Desain Poster film dokumenter “Selonding; Nyanyianmu Semangat Kami”

#### IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil implementasi desain yang dilakukan pada pembahasan sebelumnya, didapatkan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Penyusunan naskah film dokumenter “Selonding; Nyanyianmu Semangat Kami” telah disesuaikan dengan informasi yang dibutuhkan oleh target audiens mengenai gamelan Selonding. Naskah yang dibuat telah mengandung informasi mengenai sejarah, bentuk, suara, serta fungsi gamelan Selonding bagi warga desa Tenganan Pegringsingan. Selain informasi mengenai gamelan Selonding film ini juga menggambarkan perjuangan warga desa Tenganan Pegringsingan dalam menjaga kebudayaan warisan leluhur mereka yang diharapkan dapat menginspirasi para audiens untuk peduli terhadap kebudayaan bangsa Indonesia. Penyusunan naskah yang baik diawali dengan mencari ide cerita serta menemukan pesan film sehingga film yang dihasilkan akan berkesan bagi audiens yang menyaksikan.
2. Teknik pengambilan gambar yang digunakan telah disesuaikan dengan kebutuhan untuk menggambarkan suasana desa, kegiatan warga dan menggambarkan bentuk dari gamelan Selonding. Teknik pengambilan gambar yang digunakan antara lain; *Extrme Close Up*, *Medium Close Up*, dan *Close Up*. *Extreme Long shot* digunakan untuk menggambarkan suasana *landscape* dari desa Tenganan Pegringsingan dan juga suasana kegiatan warga desa selama kegiatan upacara usaba sambah. *Medium Close Up Shot* digunakan untuk menggambil gambar narasumber pada proses wawancara. *Close Up Shot* digunakan untuk merekam detail dari sebuah objek baik itu berupa ekspresi narasumber maupun detail dari gamelan Selonding.
3. Proses editing sangat membantu memperkuat konten film dokumenter ini. Proses editing dilakukan dengan merangkum keseluruhan hasil wawancara dan gambar yang telah direkam menjadi sebuah film dokumenter dengan durasi 30 menit. Video hasil wawancara dipilih berdasarkan dengan naskah yang telah dibuat dan disesuaikan dengan informasi yang dibutuhkan oleh target audiens. Video yang telah direkam kemudian

disusun berdasarkan dengan *storyboard* dan naskah yang dibuat sehingga menjadi sebuah runtutan peristiwa. Para audiens dapat melihat dan merasakan perjuangan warga desa Tenganan Pegringsingan dalam melestarikan gamelan Selonding

4. Berdasarkan dari hasil *Post Test* yang telah penulis lakukan di beberapa sekolah, yakni; SMAN 1 Denpasar, SMAN 3 Denpasar, SMAN 1 Kuta, dan SMAN 2 Kuta dengan jumlah responden sebanyak 77 orang film ini telah memenuhi kebutuhan informasi target *audiens* mengenai gamelan Selonding dan mampu menarik minat mereka untuk peduli terhadap kebudayaan Bali.

#### UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan syukur dan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa oleh karena perkenanan-Nya karya ini dapat selesai hingga akhir, kepada orang tua dan keluarga yang selalu memberikan doa dan dukungan dalam pengerjaan karya Tugas Akhir ini. Ucapan terima kasih juga penulis ucapkan kepada Bapak Bambang Mardiono Soewito selaku dosen pembimbing selama pengerjaan karya Tugas Akhir, juga kepada segenap dosen - dosen prodi Desain Komunikasi Visual ITS atas bimbingan yang diberikan pada penulis dalam proses pengerjaan karya Tugas Akhir ini. Kepada Teman-teman kampus yang selalu mendukung dan memberi kontribusi besar selama penulis menyelesaikan perancangan ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ramseyer, U. (2009). *The Theatre of the Universe Ritual and Art in Tenganan Pegringsingan Bali*. Freiburg i.B.: Museum der Kulturen Basel.
- [2] ASTI. (2000, April 14). *Gamelan Wayah Selonding*. Retrieved from babadbali: <http://www.babadbali.com/seni/gamelan/gw-selonding.htm>
- [3] Damalla, D. (2014, October 23). Selonding Nyanyianmu semangat kami. (K. Sudiastika, Interviewer)
- [4] Widiani, P. (2012, Oktober 9). *Pande Wayan Tusan Salah Satu Tokoh Seniman Selonding*. Retrieved from isi-dps: <http://blog.isi-dps.ac.id/pandewidiana/pande-wayan-tusan-salah-satu-tokoh-seniman-selonding>
- [5] Pratista, H. (2008). Memahami Film. In H. Pratista, *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- [6] Aufderheide, P. (2007). Documentary Film A Very Short Introduction. In P. Aufderheide, *Documentary Film A Very Short Introduction*. New York: Oxford University.
- [7] Bernard, S. C. (2007). Documentary Storytelling Making Stronger And More Dramatic Nonfiction Films. In S. C. Bernard, *Documentary Storytelling Making Stronger And More Dramatic Nonfiction Films*. USA: Elsevier Inc.